

Kritik M. Arsyad Al-Banjari terhadap Beberapa Kepercayaan Masyarakat Banjar

Syarifuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

The focus of this research are: (1) the forms of Banjarese beliefs in terms of: a) menyanggar banua ritual, b) membuang pesilih ritual, and c) feeding ceremonies (sasajen) to the supernatural, and (2) criticism of Shaykh Muhammad Arsyad Al Banjari against the Banjarese beliefs. According to Al-Banjari their acts were wasting valuable property (mubazzir) and following the footsteps of Satan including polytheism and worst heresy.

Keywords: belief, ritual, heresy.

Fokus penelitian ini adalah: (1) bentuk kepercayaan Masyarakat Banjar dalam hal: a) upacara ritual menyanggar banua; b) upacara ritual membuang pesilih; dan c) upacara memberi makan (sasajen) kepada orang gaib; dan (2) kritik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari terhadap kepercayaan Masyarakat Banjar tersebut. Menurut Al-Banjari perbuatan itu adalah membuang harta berharga (mubazzir) dan mengikuti jejak setan serta termasuk syirik dan bid'ah Saiiyah yang terburuk.

Kata kunci: kepercayaan, ritual, bid'ah.

Sebagaimana dimaklumi masyarakat Banjar sebelum memeluk agama Islam, mereka adalah pemeluk kepercayaan animisme, yang memuja serba roh. Pangeran Surianata, pendiri kerajaan Banjar dan isterinya Junjung Buih, serta raja-raja Negera Dipa dan Nagara Daha dan Nagara Daha seperti Pangeran kecil, Panembahan Batuah, Panimba Segara, Pambalah Batung, Mangaruntung Manau, Mangaruntung Waluh dan Pangeran Bagalung dan pemuka-pemuka masyarakat dianggap masih hidup sebagai "orang gaib". (Nawawi 1984, 26). Terhadap "orang gaib" tersebut, diberi makan (sesajen) pada setiap tahun, yang diantar ke gunung Pamatun, yang dianggap sebagai tempat tinggal orang gaib.

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat orang gaib ini hidup sebagaimana orang biasa, berkeluarga dan bermasyarakat, dan pada suatu saat dapat mengadakan komunikasi dengan orang gaib ini melalui orang

yang kasurupan, yang dalam pengakuannya bahwa orang gaib ini dapat memberikan pertolongan kepada mereka.

Di kala masyarakat Banjar memeluk agama Hindu Syiwa, nampaknya agama Hindu bisa menerima kepercayaan yang seperti itu dan ini nampak pada sebuah lingga yang menjadi tempat pemujaan Pangeran Surianata sekaligus tempat pemujaan dewa Syiwa pada candi Laras. Kepercayaan animisme yang telah berasimilasi dengan kepercayaan Hindu, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Kalacaraka". (Saleh 1978, 17).

Ketika masyarakat Banjar telah memeluk agama Islam, namun pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran agama masih sangat sederhana, kendatipun agama Islam telah mereka peluk berabad-abad lamanya, namun nampaknya belum dapat merubah corak kepercayaan masyarakat Banjar. Hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari masih nampak

Email penulis: syarifuddin@iain-antasari.ac.id

adanya upacara ritual animisme dan Hindu yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Banjar seperti “*mambuang pasilih*”, “*menyanggar banua*”, kepercayaan adanya orang gaib, memberi makan (*sasajin*) kepada orang yang kasurupan, bersahabat dengan orang gaib (*jin*), sekalipun mereka mengaku telah menganut agama Islam. Lebih-lebih dalam masyarakat yang pengetahuan dan pengalaman agamanya masih rendah, tentunya sangat mudah pula tumbuh dan berkembang kepercayaan yang berkedok Islam.

Upacara *menyanggar banua* umpamanya yang dikenal dalam masyarakat Banjar dilaksanakan apabila terjadi keresahan dalam masyarakat seperti kemarau panjang, di kampuung sering terjadi perkelahian, perzinahan dan pencurian, maka untuk menghindarkan bencana itu diadakan upacara yang dinamakan *sanggar* agar roh-roh jahat yang menyebabkan semua bencana itu dapat berpindah dan tidak lagi mengganggu penduduk dengan imbalan makanan (*sesajen*) tertentu. Upacara seperti ini sampai sekarang masih dilaksanakan di desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Upacara *menyanggar banua* ini dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat yang telah memeluk agama Islam dari keturunan Datuk Taruna.

Membuang pesilih juga merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Banjar yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai macam bencana yang telah menimpa keluarga yang bersahabat dengan orang gaib.

Macam-macam bentuk kepercayaan masyarakat Banjar tersebut, oleh Syekh Arsyad Al Banjari banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan tentang hal tersebut terdapat dalam buku-buku karangan beliau, terutama dalam bukunya yang berjudul “*Tuhfatur Raghibin*”. Dalam buku itu

beliau mengkritik pelaksanaan upacara-upacara adat tersebut di atas, dan menekankan akan pemurnian akidah Islam.

Dari berbagai bentuk kepercayaan yang masih hidup dan berlaku di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan tersebut perlu diangkat kepermukaan untuk diteliti lebih mendalam kemudian dikaitkan dengan pandangan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tentang bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Banjar tersebut. Fokus penelitian ini adalah: (1) bentuk kepercayaan Masyarakat Banjar dalam hal: a) upacara ritual menyanggar banua; b) upacara ritual membuang pesilih; dan c) upacara memberi makan (*sasajen*) kepada orang gaib; dan (2) kritik Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari terhadap kepercayaan Masyarakat Banjar tersebut.

Bentuk-Bentuk Kepercayaan Masyarakat Banjar

Upacara Ritual Manyanggar Banua Nama upacara dan tahapannya.

Upacara yang dilangsungkan di Desa Barikin ini di sebut dengan “*Babunga Tahun*”. Yang dimaksud dengan Menyanggar Banua adalah memberisih kampung, membuang segala yang buruk dan mengganggu kehidupan masyarakat akibat kelalaian-kelalaian mereka dalam hubungan dengan para leluhur, yaitu dengan cara memberikan sesajen dan melaksanakan segala tata cara yang dimaksud. Upacara ini sering pula disebut dengan “*Wayang Tahunan*”, karena dalam upacara yang diselenggarakan tiap tahun tersebut selain menyampaikan sesajen kepada para leluhur, juga selalu diiringi dengan pertunjukkan wayang, berupa “*Wayang Sampir*” dan wayang pertunjukkan. Melalui wayang sampir ini seseorang dalam mongondang (mengundang) para leluhur untuk

datang dan ikut menyantap sesajen yang disediakan.

Ada juga yang menyebut upacara ini sebagai upacara "*Mahanyari Baras*". Mahanyari Baras maksudnya melakukan pemakaian beras untuk pertama kalinya dari hasil panen yang baru diperoleh. Kegiatan ini dikaitkan dengan hasil dari usaha pertanian yang mereka lakukan setiap habis panen, yaitu ketika padi sudah masuk ke dalam lumbung. Sebagai rasa syukur mereka melakukan selamatan yang biasa disebut dengan mahanyari baras tersebut.

Maksud dan tujuan upacara.

Menyanggar Banua dapat diartikan sebagai menyelamatkan kampung tempat tinggal mereka. Upacara ini dimaksudkan untuk menebus kekeliruan tindakan anggota masyarakat yang bertentangan dengan adat leluhur. Kekeliruan-kekeliruan inilah yang dianggap menjadi penyebab timbulnya malapetaka yang mungkin ada dan mengganggu anggota masyarakat. Hal-hal yang dianggap merupakan kesalahan atau kelalaian terhadap leluhur tersebut, seperti: tidak/ terlambat menyanggar upacara menyanggar, pemberian sesajen kepada datu/ leluhur yang tidak beres atau tidak lengkap, atau tindakan-tindakan lainnya yang tidak berkenan bagi para leluhur. Sebagai akibat kelalaian warga masyarakat terhadap leluhur tersebut maka ada di antara warga masyarakat yang menderita sakit, atau tersebarnya hama sehingga merusak tanaman padi dan kebun, bahkan bisa juga menimbulkan kekacauan di masyarakat karena banyak anggotanya yang berselisih paham.

Sehubungan dengan hal-hal di atas maka tujuan diselenggarakannya upacara Menyanggar Banua ini adalah untuk menciptakan suasana kehidupan

yang aman dan sejahtera terlepas dari gangguan para datu atau para makhluk gaib yang sering mengganggu manusia. Demikian pula dengan dilakukannya upacara persembahan sesajen yang dibuat dari hasil panen warga masyarakat tersebut, dimaksudkan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh dan sekaligus merupakan harapan agar mendapatkan panen yang melimpah di tahun yang akan datang.

Waktu penyelenggaraan. Upacara Menyanggar kegiatannya erat hubungannya dengan usaha pertanian, biasanya dilangsungkan sesudah selesai panen, yakni pada saat padi yang dituai sudah dinaikkan ke kindai (lumbung), hasilnya pun cukup dan sedikit berlebihan, sementara penduduk/pendukung acara ini dalam keadaan sehat walafiat.

Kegiatan ini pada umumnya dilaksanakan pada waktu bulan turun sekitar tanggal 15 ke atas menurut perhitungan bulan Qamariah. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa segala malapetaka menjadi sirna secara berangsur-angsur seperti semakin mengecilnya bulan di atas cakrawala.

Hari pelaksanaan upacara ini biasanya mengambil hari Minggu sebagai puncak acara. Pada hari itu kegiatan mengarak (mengantar) sesajen ke sumur tempat bertemu para leluhur dilaksanakan dan diteruskan pada malam harinya dengan pertunjukkan wayang, serta pertunjukkan topeng pada hari Senin, untuk selanjutnya ditutup dengan acara ayun topeng.

Upacara Menyanggar Banua di desa Barikin ini seharusnya diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Kebijakan ini disesuaikan kemampuan masyarakat, khususnya keluarga pendukung upacara. Karena pelaksanaan upacara ini memakan biaya yang besar, karena itu perlu pertimbangan-

pertimbangan yang matang. Dan khusus untuk Upacara Menyanggar Benua tahun 1987 ini pelaksanaannya tidak persis sehabis panen, demikian juga tidak pada saat turun bulan dan puncak upacaranya juga dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu. Masalah penyimpangan yang terjadi pada tahun ini, karena Upacara Menyanggar Benua tahun 1987 ini disesuaikan waktunya dengan jadwal kegiatan Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan dan program perekaman TVRI SPK Banjarmasin.

Tempat penyelenggaraan.

Penyelenggaraan Upacara Menyanggar ini sejak dulu dilangsungkan di Desa Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa Barikin terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan kota Kandangan (ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dan kota Barabai (ibukota Hulu Sungai Tengah). Desa Barikin terletak ± 145 km dari kota Banjarmasin.

Lokasi pelaksanaan upacara berlangsung di sekitar sumur datu, yakni mengambil beberapa tempat bangunan dan lapangan yang tersedia dan memungkinkan lancarnya kegiatan upacara. Sebagai contoh untuk persiapan pembuatan kue sesajen menempati sebuah bangunan STK yang tidak terpakai, dan halamannya memungkinkan untuk pelaksanaan upacara Badudus (mandi-mandi). Dari tempat ini arak-arakan sesajen dimulai hingga ke sumur Datu yang jauhnya ± 1 km. Acara lainnya yang dilakukan diluar lokasi sumur Datu adalah acara pertunjukkan wayang dan ayun wayang, serta pertunjukkan topeng dan ayunn wayang, mengambil tempat pekarangan rumah yatim yang cukup luas dan strategis. Beberapa pertunjukkan pendukung lainnya seperti "gasing", dan pertunjukkan

"gandut" dan "jepen", diselenggarakan di halaman SDN Barikin yang kebetulan libur hari Minggu. Dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung dari persiapan sampai hari berakhir selama 3 hari tersebut dapat dilihat bahwa tempat upacara pokok yang mengikat hanyalah acara penyampaian sesajen di sumur datu. Sementara pelaksanaan acara-acara pertunjukkan lainnya dapat mengambil tempat atau lokasi di sekitar sumur yang strategis dan memungkinkan dapat digunakan untuk pelaksanaan upacara.

Penyelenggara teknis upacara.

Secara umum kegiatan Menyanggar Benua ini diselenggarakan oleh keturunan Datu Taruna. Yang bertindak sebagai pelaku pemimpin upacara adalah seorang dalang, yang diutamakan dalang tua yang berasal dari juriat Datu Taruna, karena mereka dianggap yang paling mengetahui tata cara pelaksanaan upacara tersebut. Para dalang inilah yang mengatur pelaksanaan dari tahap-tahap upacara tersebut. Sedang pelaksana teknis upacara ini terdapat pula para "Penabuh Gamelan", yang selalu siap mengiringi setiap pelaksanaan tahap-tahap upacara dengan lagu-lagu yang sudah ditetapkan. Di samping itu, dalam upacara tersebut juga diadakan "Manopeng", maka sebagai pelaksanaanya sejumlah "Panopengan". Mereka ini terdiri dari laki-laki maupun wanita yang secara bergantian menari-nari dengan berpakaian sesuai dengan tema tarinya. Selama menari, muka mereka memakai topeng.

Selain acara-acara tersebut di atas, juga diadakan kegiatan tambahan, seperti Orkes Melayu, Tim Permainan Gasing, Tim Gandut, tim pantul pemanjat pohon pinang dan lain-lainnya. Yang semua itu ada kaitannya dengan upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Pelaksana upacara ini melibatkan semua anggota keluarga yang terdapat di desa tersebut dan para keluarga mereka yang berdomisili di desa dan daerah lain juga ikut datang dan menyerahkan sumbangan berupa beras, menyediakan tempat tinggal/penginapan bagi tamu maupun keluarganya dan lainnya untuk menghadiri dan bersama-sama dalam kegiatan upacara itu.

Dalam pelaksanaan upacara itu, Kepala Desa juga mempunyai peranan penting, karena Kepala Desa adalah salah satu pelopor terselenggaranya upacara, sebab yang menjadi Kepala Desa di sini juga adalah keturunan Datu Taruna. Hal ini salah satu faktor, sehingga penduduk desa Barikin merasa terlibat dalam upacara ini.

Persiapan dan perlengkapan upacara. Persiapan upacara dilakukan beberapa hari sebelum upacara yang sesungguhnya dilaksanakan. Yang dimulai dari mengadakan perembukan (rapat) di antara tetua desa, khususnya tokoh-tokoh yang ada di lingkungan juriat Datu Taruna. Dalam rapat itu dibicarakan kapan tanggal hati dilaksanakan, siapa penyebar undangan, siapa yang mengumpulkan sumbangan, dimana tempat pelaksanaannya dan lain-lainnya.

Setelah persiapan dilakukan, sehari sebelum hari segala bahan dan bangunan yang akan digunakan untuk acara-acara sudah siap. Perlengkapan upacara yang disiapkan tersebut meliputi:

1. Pengumpulan alat-alat yang diperlukan untuk memasak sesajen di rumah atau tempat yang telah ditentukan.

2. Seperangkat "*piduduk*" disiapkan, dimulai penakaran beras untuk sesajen. *Piduduk* tersebut berisi gula merah 1 biji, beras 6 liter, kelapa

1 biji, jarum 1 bilah dan benang 1 gulung. Ketika penakaran dan perendaman beras ini dilakukan oleh seorang perempuan tua. Sebelum melakukannya beliau mengucapkan kata-kata yakni: "*Kami hendak meatari dahar, maka kami jangan diganggu*". Setelah segalanya selesai dikerjakan, dimulailah proses pembuatan kue yang berjumlah 41 macam dengan warnawarnanya. Dari sejumlah itu, ada empat macam wadai utama yang merupakan perlengkapan wajib (pokok), yaitu wadai kokoleh, wajik, dodol dan madu kasirat. Wadai-wadai lainnya hanya merupakan wadai pelengkap sehingga berjumlah 41 macam. Wadai tersebut diletakkan dalam *ancak* yang disebut "*ancak sadapa baputar*" dan 3 buah "*ancak bakarawang*" yang ukurannya lebih kecil. Kue (wadai) yang diletakkan di *ancak sadapa baputar* dan akan diarak/dibawake sumur upacara (sumur Datu), sedangkan *ancak bakarawang* akan digantungkan pada serubung pannggung tempat pertunjukkan wayang dan topeng.

3. Perlengkapan lainnya adalah seekor kambing jantan dan 2 ekor ayam masing-masing berwarna hitam. Kedua macam binatang itu disembelih pagi-pagi sebelum upacara dimulai, darahnya ditampung dalam sebuah mangkok dan isi perutnya setelah dibersihkan dan diberi bumbu seperlunya lalu dipanggang di atas api merupakan isi dari sesajen dan diletakkan dalam "*ancak sadapa baputar*" bersama parapah kambing dan ayam yang akan dibawa ke sumur upacara.

4. Perlengkapan lain, seperangkat gemalan yang akan dibunyikan mengiringi acara-acara tertentu dalam upacara tersebut. Di samping gemalan juga terdapat sebilah kertas pusaka dan 4 buah tombak yang dibawa oleh para pemimpin upacara pada saat mengarak/ membawa sesajen ke sumur

Datu. Peralatan tersebut (keris dan tombak) sifatnya tetap.

Jalannya upacara. Adapun tahapan-tahapan Upacara Menyanggar Banua di desa Barikin dapat diuraikan sebagai berikut:

Upacara Badudus. Upacara ini biasanya dilakukan pada hari Minggu sebelum tengah hari. Badudus artinya mandi menurut adat kebiasaan kaum Bangsawan Banjar. Dalam upacara ini mereka yang didudus umumnya terdiri dari anak-anak.

Tempat pendudusan adalah sebuah serobong bertiang Bambu, yang dibangun di sebuah pekarangan rumah yang cukup luas, serobong itu luasnya lebih kurang 4x4 meter dan pada keempat tiangnya diikat batang paring cina, anak pohon pinang, daun kambat dan daun linjuang. Serobong diberi langit-langit kuning dan pada keempat segi langit-langitnya dihiasi dengan pucak pohon enau.

Setiap anak yang didudus harus menyerahkan piduduk yang berisi 1 biji gula merah, beras 6 liter, nyiur 1 biji, jarum 1 billah dan 1 benang 1 gulung kepada pimpinan upacara seorang dalang dan seorang wanita yang sudah lanjut usia, serta dibantu pula oleh beberapa orang tua lainnya yang masih tergolong Juriat Datu Taruna. Cara mendudus anak-anak adalah memercikkan air dengan mayang pinang ke kepala anak yang bersangkutan. Anak-anak yang didudus terdiri dari laki-laki dan wanita yang sudah siap duduk berjejer di kursi panjang di bawah serobong, dengan berpakaian dan berikat kepala kain kuning.

Selama upacara ini berlangsung gamelan dibunyikan dengan lagu “*galaganjur*”. Keadaan yang sakral dan tingkah oleh bunyi gamelan dan bau kemenyan yang dibakar menyebabkan

terjadinya “*kesurupan*” di antara para pendukung upacara yang hadir pada waktu itu. Apabila hal ini terjadi maka dalang selaku pimpinan upacara kemudian bertindak menyadarkan mereka yang kesurupan itu. Bersamaan dengan sadarnya mereka yang kesurupan itu, maka upacara badudus tersebut juga telah selesai.

Upacara mengantar sesajen (Ancak). Upacara ini dilakukan pada waktu siang, sekitar pukul 14.00 waktu setempat. Para pelaksana berkumpul di pekarangan rumah tempat sesajen telah disiapkan. Mereka yang bertindak sebagai pelaku upacara sebagian berpakaian dan berikat kepala warna kuning, sebagian lagi memakai pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.

Para pelaku upacara ini terdiri atas pembawa pakaian warna hitam untuk Datu Taruna, yang diwakili oleh seorang wanita muda yang berpakaian hitam. Pembawa pakaian ini didampingi oleh pimpinan upacara dan para pembantunya. Seorang di antaranya membawa sebilah keris pusaka dalam keadaan terhunus. Yang lainnya membawa 4 buah tombak bergagang sumpitan dari kayu ulin. Di belakang pembawa tombak terdapat pembawa ancak sesajen. Para pelaku tersebut diapit oleh barisan punggawa yang berjalan di samping kiri dan di samping kanan jalan.

Jumlah punggawa pengapit berkisar 40-50 orang. Paling depan di kiri kanan berjalan beriringan masing-masing 6 pria berpakaian kuning-kuning. Selanjutnya di belakang mereka, berderet pula sejumlah wanita yang berpakaian hitam-hitam berjalan di kiri kanan jalan menuju sumur upacara. Ada lagi sederat pria di kiri kanan jalan di bagian belakangnya, dan di bagian belakang sekali berjalan sekelompok penabuh gamelan yang sepanjang jalan membunyikan lagu “*seniman*”.

Sepanjang jalan dari tempat pembuatan kue sesajen sampai ke sumur upacara (sumur datu) yang jaraknya lebih kurang 1 km itu masyarakat banyak yang berdiri ditepi jalan, mereka itu selanjutnya ikut berjalan mengikuti arak-arakan dan memasukkannya ke dalam sumur.

Di lokasi sumur Datu Taruna sebagai tempat upacara sudah banyak para anggota masyarakat setempat dan para pejabat yang diundang atau mereka yang ingin mengetahui jalannya upacara tersebut.

Upacara Wayang Sampir. Upacara ini dilaksanakan pada malam harinya, yakni sesudah waktu Isya (sekitar pukul 21.00) waktu setempat. Pimpinan wayang sampir ini adalah seorang Dalang yang mengidentifikasi dirinya sebagai “*semar*” dan selanjutnya menyebut dirinya “*Bapakku Dalang*”. Dalang inilah dalam upacara tersebut yang memainkan wayang kulit sambil diiringi bunyi gamelan yang dimainkan oleh sekelompok penabuh. Dalam acara ini Bapakku Dalang memanggil (mengundang) Batara Kala beserta penghuni alam gaib lainnya.

Upacara wayang sampir ini ditekankan kepada penghormatan dan pemberian sesajen kepada para makhluk gaib. Pada acara ini di sampaikan juga penghormatan kepada Sang Pencipta Akhirat, para malaikat, para nabi-nabi, para wali dan para keramat.

Selanjutnya diundang untuk hadir dalam upacara itu para Datu, para pahlawan, para dewa, para Batara, jin-jin, hantu-hantu, kuyang-kuyang. Diundang juga para Bidadari, para penghuni candi, penghuni gunung, penunggu pulau, penunggu danau dan tidak ketinggalan pula seluruh penduduk desa Barikin dan sekitarnya.

Dalam dialog antara Bapakku Dalang dengan Batara Kala (sangkala),

bahwa mereka itu semua dipanggil dan diundang untuk menyaksikan hiburan dan menyantap sesajen yang telah disediakan, dengan permintaan agar keluarga Datu Taruna dan penduduk desa meraka jangan lagi diganggu. Selanjutnya dikemukakan olehku Bapakku Dalang bahwa Batara Kala kemudian didudukkan di punggung nyiur gading untuk menonton pertunjukkan wayang semalam suntuk.

Acara pertunjukkan wayang sampir ini kemudian diganti dengan pertunjukkan “*wayang lapisan*”. Wayang lapisan adalah pertunjukkan wayang yang mengangkat cerita biasa. Pertunjukkan wayang lapisan tidak termasuk acara pokok dalam upacara menyanggar, tetapi termasuk acara tambahan atau hiburan biasa. Dalang yang memainkan wayang untuk ini juga diganti dengan orang lain (bukan dari juriat Datu Taruna). Pertunjukkan wayang ini biasanya berlangsung sampai subuh.

Setelah kegiatan wayang selesai, disambung dengan acara “*ayun wayang*”. Yang diayun dalam kegiatan ini biasanya anak-anak yang berumur sampai dengan ± 1 tahun. Ayunan yang digunakan untuk ini diberi hiasan-hiasan anyaman daun kelapa dan digantungi kue-kue. Seperti halnya acara Badudus, maka kepada setiap anak yang akan diayun diharuskan menyerahkan “*piduduk*” kepada pimpinan upacara. Yang bertindak sebagai pimpinan ayun wayang adalah seorang dalang. Anak-anak yang sudah siap untuk diayun oleh dalang secara berganti dimasukkan ke dalam ayunan sambil dibacakan mantera-mantera. Sang anak yang sedang diayun tersebut ditapung tawari dengan harapan mendapatkan berkah dalam hidupnya. Dengan selesainya ayun wayang maka selesailah upacara pada tahap ketiga.

Sebelum memasuki acara tahap keempat yang berlangsung pada sore

hari, maka pada pagi harinya biasanya diisi dengan acara-acara tambahan berupa hiburan dengan permainan-permainan. Hiburan dan permainan sebagaimana tersebut diatas.

Upacara Manopeng. Bagian terakhir dari kegiatan Menyanggar Banua ini adalah Upacara Manopeng dan Ayun Topeng. Upacara ini dilangsungkan pada waktu sore harinya (dimulai sekitar pukul 14.30 waktu setempat).

Dalam kegiatan manopeng ini sejumlah panopengan menari-nari secara bergantian membawakan sebuah alur cerita. Tokoh-tokoh cerita yang ada dalam tradisi manopeng adalah Panji, Gunung Sari, Pamindu, Gajah Barung, Pantul, Tamban, Patih dan lain-lainnya.

Selesai Manopeng maka upacara dilanjutkan dengan "*Maayun Topeng*" seperti pelaksanaan ayun wayang, maka kepada setiap anak yang hendak diayun diharus terlebih dahulu menyerahkan "*Piduduk*". Cara meayun topeng tidak berbeda dengan pelaksanaan meayun wayang. Bahkan ayunan yang dipakai untuk acara ini juga ayunan yang sebelumnya digunakan untuk ayun wayang. Ayunan untuk laki-laki bagian dalam menggunakan kain yang berwarna habang (marah) dan bagian luarnya menggunakan warna kuning, sedang untuk anak perempuan bagian dalam menggunakan kain berwarna kuning dan bagian luarnya memakai kain berwarna habang (merah).

Sebagai penutup upacara ini adalah acara "*membulikkan undangan*". Pada kesempatan ini dalang selaku pimpinan upacara dengan mempersilahkan kepada para makhluk gaib yang diundang untuk kembali ke tempat mereka masing-masing. Acara membulikkan undangan dilakukan dengan membaca mantera-mantera

disertai dengan pembakaran kemenyan dalam sebuah perapen.

Pantangan-pantangan yang perlu ditaati. Upacara Menyanggar Banua di desa Barikin yang merupakan kegiatan penyerahan sesajen kepada leluhur ini tidak banyak terikat kepada pantangan-pantangan khusus. Menurut beberapa anggota keluarga yang ikut dalam pelaksanaan upacara ini dikemukakan bahwa kepada setiap pengunjung yang hadir menyaksikan upacara ini hanya diminta tidak berbuat yang sifatnya mengganggu atau melakukan hal-hal yang melanggar mengikuti sopan-santun. Setiap orang tidak diharuskan mengikuti seluruh kegiatan upacara dan tidak ada persyaratan-persyaratan bagi yang ingin menyaksikan upacara tersebut. Bagi anggota keluarga yang diundang atau mereka yang diminta datang, tetapi karena sesuatu hal tidak hadir, juga tidak ada ketentuan apa-apa. Upacara ini juga terbuka untuk siapa saja.

Satu-satunya persyaratan/pantangan bagi keluarga pelaksana upacara ini adalah mereka yang ditugasi untuk memulai pengambilan benda/beras yang akan dijadikan sesajen, yaitu wanita yang menstruasi (*haid*) tidak dibenarkan melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini dikaitkan dengan anggapan bahwa wanita yang tidak menstruasi dianggap suci karena sudah tidak banyak dipengaruhi nafsu keduniaan. Hal lain yang juga tidak diperbolehkan adalah mencicipi wadai yang dibuat untuk sesajen sebelum berlangsungnya upacara penyerahan sesajen di sumur Datu.

Dari beberapa pantangan tersebut menurut informan tidak ada sangsi-sangsi yang dapat dijatuhkan kepada mereka yang melanggarnya. Namun demikian para pendukung upacara yang umumnya terdiri dari juriat Datu

Taruna di berikan ini percaya bahwa setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap pantangan yang ada, atau yang melakukan tindakan mengganggu jalannya upacara, mereka itu akan mendapat "*kualat*" berupa sesuatu yang merugikan terhadap dirinya sendiri.

Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara. Upacara Menyanggar Banua yang sudah berlangsung secara rutin setiap tahun atau dua tahun sekali di Desa Barikin ini, dirasakan oleh pendukungnya sebagai kegiatan biasa yang diwariskan oleh orang-orang tua mereka sebelumnya. Kegiatan upacara yang sifatnya rutin ini apabila waktunya tiba mereka saling mengingatkan.

Hal-hal yang mendorong keluarga ini untuk berupaya menyelenggarakan upacara tersebut apabila waktunya sampai sangat dipengaruhi oleh rasa kekhawatiran akan timbulnya musibah atau gangguan-gangguan lain dari sangkala atau para makhluk gaib yang mempunyai hubungan dengan Datu Taruna.

Secara mendetail tidak lagi dapat dikemukakan oleh para pelaksana, apa makna dari simbol-simbol baik berupa peralatan-peralatan yang dipakai dalam upacara tersebut atau segala tata cara yang diperbuat para pendukung pelaksanaan upacara dimaksud.

Dalam kegiatan upacara ini, setiap bangunan berupa balai/ serobong/ panggung tempat upacara umumnya diberi hiasan-hiasan dengan mempergunakan tumbuh-tumbuhan atau bung-bunga tertentu. Keharusan mempergunakan tumbuhan atau bunga-bunga seperti anak pinang, kambat, anak piring cina dan daun linjung, menggambarkan adanya keterkaitan kegiatan ini dengan alam sekitar, sekaligus menggambarkan bahwa macam-macam tumbuhan yang

dipergunakan untuk hiasan tersebut sejak dulu sudah banyak terdapat tumbuh atau hidup di daerah ini. Demikian juga penggunaan pucuk enau sebagai hiasan, menggambarkan daerah ini sejak dulu sudah banyak terdapat pohon tersebut, yang sekaligus usaha melestarikan alam sekitarnya.

Perlambang warna-warni itu sebagian pendukung kurang menghayati lagi, karena hanya sebagian mereka yang dapat mengemukakan makna-makna tersebut, walaupun antara satu dengan lainnya terjadi perbedaan. Misalnya pakaian upacara yang memakai kain kuning dikatakan sebagai perlambang turunan pangeran, sedangkan mereka yang memakai pakaian hitam sebagai perlambang turunan Datu-Datu. Di pihak lain menyebutkan bahwa warna kuning menggambarkan keagungan, sedang warna hitam menggambarkan kebijaksanaan. Inilah salah satu alasan mengapa pakaian yang dibawa untuk Datu Taruna pada upacara penyerahan sesajen warnanya hitam. Karena mereka mengaku bahwa datu mereka adalah seorang yang bijaksana.

Bersumber dari kepercayaan adanya orang gaib lahiriah berbagai bentuk upacara ritual yang dinamakan "menyanggar banua" dan "membuang pesilih". Menyanggar banua dikenal oleh seluruh masyarakat Kalimantan, baik di Kalimantan Tengah maupun di Kalimantan Selatan, baik di kalangan masyarakat yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan maupun di kalangan yang sudah memeluk agama Islam.

Konon kabarnya kata sanggar itu sendiri berasal dari bahasa Dayak (Bukit) "*sangga*" yang artinya "*menolak*", kemudian lama-kelamaan berubah menjadi sanggar. Menyanggar merupakan upacara ritual yang artinya sama dengan "*tolak bala*" yakni menghindarkan diri dari bahaya dan

agar terhindar dari bahaya itu harus meminta tolong kepada orang gaib dengan melaksanakan upacara sanggar.

Menyanggar banua yang hidup sampai saat ini dikalangan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang masih menganut kepercayaan Kaharingan dilaksanakan apabila ingin membuka lahan pemukiman bari. Agar penghuni pemukiman baru itu selalu sehat, hasil panen mereka akan melimpah ruah, maka roh-roh jahat yang ada di tempat itu harus diungsikan ketempat lain. Agar roh jahat ini dapat berpindah ke tempat lain dengan imbalan makanan (sesajen) yang berupa panggang (perapah) kerbau dan kepala kerbau ditanam ditengah-tengah lokasi pemukiman baru itu. Upacara memberi makan sesajen itu dinamakan menyanggar dan upacara yang seperti ini masih dilaksanakan dan dilaksanakan dikala perlu (*Banjarmasin Post*, 4 Oktober 1987).

Dalam kalangan masyarakat Dayak Kalimantan Selatan juga terdapat upacara sanggar ini. Namun upacara ini dilaksanakan apabila terjadi keresahan dalam masyarakat seperti kemarau panjang, di kampung sering terjadi perkelahian, perzinahan, pencurian, maka untuk menghindarkan bencana itu diadakan upacara yang dinamakan sanggar agar roh-roh jahat yang menyebabkan semua bencana itu dapat berpindah dan tidak lagi mengganggu penduduk dengan imbalan makanan (sesajen) tertentu.

Di tengahh masyarakat yang sudah memeluk agama Islam, juga masih dilaksanakan upacara menyanggar banua ini. Upacara yang seperti itu masih dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat seperti yang pernah penulis saksikan di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah bulan Oktober 1987. Upacara menyanggar banua ini dilaksanakan oleh keluarga Datuk

Taruna. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun sesudah panen, karena biayanya cukup besar dan pembiayaan ini ditanggung oleh seluruh keluarga Datuk Taruna. Menurut kepercayaan mereka kalau upacara ini tidak dilaksanakan akan terjadi bencana dalam keluarga itu seperti panen kurang berhasil dan banyak yang sakit. Dan kalau upacara itu terlupakan atau tertunda maka ada diantara keluarga Datuk Taruna yang kesurupan yang katanya disurupi oleh Datuk Taruna yang memberi peringatan agar upacara dilaksanakan.

Datuk Taruna oleh keluarga itu dianggap masih hidup sebagai gaib yang setiap tahun meminta agar diberi makan ditempat persembunyiannya ialah sebuah sumur di Desa Barikin. Upacara itu dilaksanakan selama dua hari, yang dimulai dengan badudus, menyeru (mengundang) orang-orang gaib seluruh jagat, kemudian memberi persembahan (sesajen) kepada mereka, dan berakhir dengan memulangkan undangan orang-orang gaib tadi. Dalam upacara ini juga dipertunjukkan wayang sampir, tari topeng dan tari gendut. (Ramli Nawawi: 1987: 22).

Sekalipun nampaknya menyanggar banua ini berbeda bentuknya menurut kelompok kelompok pendukungnya, namun nampaknya jenis sesajen dan tempat menaruh sesajen itu sama. Tempat menaruh sesajen itu dinamakan ancak yang dibikin dari bambu yang kemudian dihiasi dengan daun kelapa, jenis sesajen yang sama seperti perapah (panggang) ayam atau kambing atau kerbau dan kepalanya ditaruh dalam ancak dan didaerah Kalimantan Selatan di tambah lagu dan kue-kue khas Banjar yang jumlahnya empat puluh macam.

Upacara Mandi-Mandi Tujuh Bulan (Badudus)

Upacara Badudus adalah upacara mandi-mandi bagi perempuan yang hamil pertama memasuki usia kandungannya tujuh bulan. Adat mandi-mandi badudus ini hanya dilakukan bagi keturunan dari orang Martapura saja atau keturunan raja-raja atau Bangsawan. Mandi-mandi ini bukan hanya sekedar memercikkan air, tetapi betul-betul dimandikan dengan air yang sudah disediakan. Acara ini adalah dimaksudkan agar dalam melahirkan nanti tidak mengalami gangguan (halinan), agar anak lahir terhindar dari penyakit atau cacat dan cerdas.

Dalam acara memandikan orang hamil, yang memandikan harus bidan kampung serta dibantu oleh dari pihak keluarganya. Jumlahnya harus ganjil, bisa 3 orang, 5 atau 7 orang dengan cara bergantian. Upacara badudus ini memerlukan peralatan yang cukup banyak, di antaranya adalah: kain kuning ukuran panjang 3 meter sebanyak 2 potong, wafak terdiri 2 bungkus/buah, yang dibungkus dengan yang berwarna hitam, Tebu terdiri dari 4 batang, daun kelapa, kembang kambat, buah kelapa 2 biji, satu buah biji kelapa yang tumbuh tunasnya dibungkus dengan kain kuning dan yang satu buah bijinya dikupas kulitnya, satu lembar tikar purun yang berwarna, tetungkal, kue yang beraneka ragam, ketupat, kerupuk yang berwarna putih, pisang Mahuli 1 sisir, mayang pinang yang belum keluarga bunga dan yang sudah keluar bunganya, anak kecil yang terbuat dari bamban, nasi tumpeng dalam beberapa macam, piduduk yang terdiri dari satu biji buah kelapa, beras 1 liter, gula merah setengah batang, benang dan lainnya, air putih satu gelas dalam keadaan terbuka, air putih bercampur

kembang satu gelas juga dalam keadaan terbuka, kuantan tanah 1 buahh di dalamnya diletakkan telur ayam 1 biji. Air dalam baskom di dalamnya terdapat mayang pinang dalam beberapa potong, kembang, daun kinuang dan daun kuburan, satu lembar daun keladi, 1 buah parang panjang, pupuk basah yang berwarna kuning.

Sebelum acara pelaksanaan upacara puncak Badudus (mandi-mandi) dilaksanakan, terlebih dahulu telah dipersiapkan tempat pemandiannya, tempat tersebut dipersiapkan tempat pemandiannya, tempat tersebut dipersiapkan sedemikian rupa yang berbentuk semacam kubah, dimana lantainya dihampiri tikar purun yang berwarna, kemudiann diberi 4 buah tiang, tiang tersebut terdiri dari batang tebu yang masih utuh dari akar sampai daun dan pucuknya. Atapnya kain kuning yang panjangnya 3 meter dan lebar 1 meter, kain tersebut diikat ditempat sudut pada batang tebu, di atas kain kuning diletakkan 2 buah wafak yang terbungkus dari kain hitam dengan berlawanan sudut. Dari empat sudut itu tersebut diberi benang secara keliling yang terdiri dari dua baris. Di benang tersebut di gantungi kembang dengan beberapa tangkai, kerupuk, kue cincin, dan daun mayang. Di samping itu pula di tiap-tiap sudut juga diletakkan daun nipah yang berbentuk kembang dan ketupat.

Setelah tempat tersebut dipersiapkan, maka dilaksanakanlah upacara Badudus (mandi-mandi). Pertama-tama, si Badudus diperintahkan untuk menuju tempat upacara tersebut dengan membaca shalawat Nabi sebanyak tiga kali, sambil menghamburi beras kuning dan uang logam ricihan, setelah sampai ketempat pemandian itu, si badudus di pakai dengan kain kuning yang diambil

dari kain kuning yang membungkus buah kelapa yang tumbuh tunasnya, kemudian si badudus disuruh menjajak telur ayam yang ada dalam kuantan tanah tersebut. Setelah itu si badudus diperintahkan oleh si bidan untuk duduk di atas tikar purun, kedua kaki dalam keadaan lurus kedepan (bahunjur) sambil memegang 1 buah biji kelapa, kemudian si badudus dipupuri dengan pupuk yang berwarna kuning sebanyak tiga kali dilakukan secara bergiliran, yang dimulainya oleh bidan kemudian diikuti oleh pihak keluarganya.

Setelah itu, puncak acara badudus segera dimulai, Bidan mulai bamamang (babacaan shalawat, ayat kursi dan membaca surah Al Qadar) sambil memandikan si Badudus dengan cara:

a. Menyiramkan air yang ada dalam baskom yang dicampuri dengan berbagai macam, seperti kembang, mayang pinang, daun nikuang, daun kuburan kepada si badudus dari kepala sampai keujung kaki sebanyak tiga kali yang dilakukan secara bergantian. Sambil menyiramkan air tersebut si Bidan mencucuk-cucuk ujung jari telunjuk dibelakang di badudus.

b. Menyiramkan air yang bercampur kembang yang ada dalam gelas juga dilakukan secara bergiliran sebanyak tiga kali.

c. Mayang pinang yang muda tanpa keluar bunganya itu dipukulkan ke badan si badudus sampai mayang itu pecah. Kemudian mayang pecah itu diletakkan di atas kepala si badudus. Setelah itu mayang itu disiram dengan air biasa yang ada dalam gelas yang sudah disediakan, hal ini juga dilakukan sebanyak tiga kali secara bergantian, namun yang ketiga harus dilakukan oleh suaminya. Siraman air tersebut harus dapat diminum oleh si badudus.

d. Setelah itu bidan menggantikan pakaian/melepaskan kain kuning yang

melekat pada tubuh si badudus dengan pakaian biasa, kemudian si badudus kembali ketempat semula dengan dikelilingi lilin.

e. Untuk menutup upacara badudus ini, maka bidan membaca doa selamat sebagai tanda berakhirnya upacara badudus tersebut.

Bekas mayang dan kembang tersebut diserbu oleh masyarakat terutama perempuan yang tidak bisa melahirkan, agar supaya bisa hamil, maka daun mayang dan kembang tersebut dipukulkan keperut sebanyak tiga kali.

Memelihara Buaya

Sesuai dengan kondisi masyarakat di Kecamatan Kalua, tepat dipinggiran sungai Tabalong/rukam sekitar tahun 1789, masyarakat disini bermata pencaharian selain bertani juga hobi mencari ikan disungai tersebut, dengan menggunakan jala atau lunta.

Pada suatu hari datuknya Rusmiaty mencari ikan di sungai Tabalong/Rukam, kemudian dalam jala atau luntanya tersebut terdapat seekor anak buaya sopit. Anak buaya itu dilepaskan oleh datuknya Rusmiaty ke dalam sungai. Dalam beberapa kemudian, datuknya Rusmiaty pergi lagi mencari ikan di sungai Tabalong/Rukam itu dengan tempat yang berbeda dengan menggunakan jala/lunta, dalam jala/lunta itu terdapat lagi anak buaya yang sama. Kemudian beliau lepaskan anak buaya itu ke sungai. Hal ini dilakukan oleh datuknya Rusmiaty sebanyak tiga kali.

Pada kejadian yang ketiga itu anak buaya sopit langsung dibawa pulang ke rumah dan dipelihara dalam sebuah jukung (perahu). Perahu/jukung tersebut diletakkan dibantaran (teras) rumah. Hal ini berlangsung sampai anak buaya tersebut berumur \pm 2 tahun. Setelah anak buaya sopit itu berusia 2 tahun, maka pada saat itu

anak buaya itu dilabuh atau dilepaskan ke sungai tabalong/rukam. Pelepasan anak buaya ke sungai tersebut bukan berarti dilepaskan begitu saja, akan tetapi terus beliau pelihara dengan cara memberi makan dengan sebiji telur serta lekatan (ketan) kuning dan putih. Cara memberikan buaya itu dengan mengulurkan atau melabuh tangan ke sungai sebatas siku untuk meletakkan/melabuh telur dan ketan tersebut.

Pelaksanaan memberikan makan buaya tersebut pada sore hari menjelang azan shalat maghrib, sedang waktu pelaksanaannya harus disesuaikan dengan hari, tanggal, bulan dan tahun kapan buaya itu dilepaskan ke dalam sungai. Memelihara dan memberikan makan buaya ini dilakukan secara turun temurun dan tidak bisa digantikan oleh orang atau orang lain.

Keluarga Rusmiaty adalah sudah berada pada generasi keempat sejak datuknya (Rusli) memelihara buaya sopit tersebut. Sampai sekarang ini keluarga Rusmiaty terus tetap memberikan makan kepada buaya peliharaan datuknya, walaupun keluarga Rusmiaty bertempat tinggal di Kota Banjarmasin, karena apabila tuan tukang pelihara buaya itu pindah, buaya peliharaan itu juga ikut pindah atau bertempat tinggal. Karena keluarga Rusmiaty tinggal di Kota Banjarmasin, maka keluarga ini harus memberikan melalui sungai Tabuk Martapura Kabupaten Banjar.

Apabila keluarga Rusmiaty tidak memberikan dalam waktu satu tahun, maka ada di antara keluarganya "*kesurupan*". Seperti orang yang ingin terus ke sungai atau berenang di lantai rumah, seakan-akan berenang di suungai yang nyata, atau bisa juga orang tersebut mendapat "*kepingitan*".

Begitu juga keluarga yang memelihara buaya tidak bisa makan ketan (lekatan) dengan seenaknya,

karena apabila keluarga keturunan makan ketan tanpa dulu memberikan makan buaya itu, maka ada di antara keluarganya yang menjadi kesurupan. Oleh sebab itu keluarga keturunan memelihara buaya hampir tidak bisa makan ketan sembarangan.

Kritik Al-Banjari

Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Risalah Tuhfatur Ragibin upacara ritual menyanggar banua dan membuang pasilih termasuk bid'ah saiyyah (bid'ah dhalalah) yang sangat bertentangan dengan Al Quran, Sunnah, pendapat sahabat dan Ijmak Ulama. Karena di dalam upacara itu terdapat beberapa macam kemungkaran:

Pertama, membuang harta bukan pada tempatnya (boros), sedang orang yang boros ini menjadi teman setan dan menemani setan dilarang dalam agama. Dalam hal ini ia menyetir sebuah ayat yang artinya "... dan janganlah kamu menghambur-hambur (hartamu) secara boros. Sungguh pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya" (Q.S Al Isra: 26-27). Pemboros dikatakan saudara setan, sedang setan adalah seburuk-buruk makhluk yang berarti dicela dan dilarang melakukan upacara itu.

Kedua, orang yang melakukan upacara itu ia telah mengikuti ajakan setan, sedang setan itu sendiri hanya mengadakan tipuan kepada manusia. Dalam hal ini ia menyetir empat buah ayat yang menjadi alasannya ialah yang pertama yang artinya "... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata. Sesungguhnya setan itu adalah menyuruh berbuat jahat dan keji "(Q.S. Al-Baqarah 107). Ayat kedua yang artinya "Barang siapa yang menjadikan setan itu pelindung selain Allah maka

sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberi janji-janji kepada mereka padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka....”(Q.S An-Nisa 119-120). Ayat yang ketiga, yang artinya “..... dan sekali-kali janganlah orang yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu maka anggaplah ia musuh (mu) karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala” (Q.S Fatir 5-6). Ayat yang keempat, yang artinya “Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adalm supaya tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus” (Q.S Yaasin: 60).

Ketiga, dalam perbuatan menyanggar banua dan membuang pasilih itu termasuk syirik dan bid'ah saiyyah yang terburuk.

Nampaknya sebelum ia mengambil kesimpulan seperti yang diterangkan di atas sudah terjadi perdebatan dengan pendukung upacara itu. Karena dalam tulisan dikemukakan alasan yang dikemukakan pendukung upacara dan jawabannya. Contoh perdebatan ini:

1. Alasan yang pertama yang dikemukakan oleh pendukung upacara bahwa yang menolak musibah dan yang menyembuhkan adalah Allah juga, hanya upacara itu sebagai sebab tertolak musibah dan kesembuhan yang dikiaskan dengan api dan makanan. Api pada hakekatnya tidak membakar dan makanan pada hakekatnya tidak mengenyangkan, tetapi yang menjadi api dapat membakar dan makanan dapat mengenyangkan Allah jua. Alasan ini dijawab oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari bahwa api dan makanan memang kebiasaannya dapat

membakar dan mengenyangkan. Hal ini tidak diragukan dan telah pula disepakati oleh para ulama. Namun menyanggar banua dan membuang pasilih tidak dapat dikiaskan dengan api dan makanan karena tidak biasa menyanggar itu untuk menolak bahaya dan membuang pasilih itu menyembuhkan. Dan kalau juga dikatakan dapat menolak musibah dan menyembuhkan hanya semata dugaan yang seperti ini merupakan suatu upaya setan untuk menyesatkan umat manusia. Kias seperti ini merupakan suatu upaya setan untuk menyesatkan umat manusia. Kias seperti ini tidak dapat diterima dan di dalam akidah kias tidak dapat dijadikan dalil.

2. Alasan yang kedua yang dikemukakan oleh pendukung upacara menyanggar banua dan membuang pasilih bahwa yang diberi makan itu bukan setan tetapi orang gaib yang sebagiannya keturunan raja-raja. Mereka diberi makan seperti kita memberi makan keluarga dan teman, agar orang gaib dapat memberi bantuan dan pertolongan. Karena itu perbuatan itu tidak haram dan tidak pula bid'ah. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menjawab alasan itu sangat bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah dan Ijmak Ulama, karenanya tidak dapat diterima bahwa yang diberi makan itu orang gaib, karena itu alasan yang seperti itu tidak dapat dijadikan dalil akidah. Kalaulah seandainya diterima bahwa yang diberi makan itu orang gaib tidak juga terlepas dari pemborosan dan bid'ah, sekalipun makanan yang disajikan dalam upacara itu dimakan manusia atau binatang.

3. Alasan yang ketiga yang dikemukakan oleh pendukung upacara menyanggar banua dan membuang pasilih adalah melalui cerita yang diterima dari nenek moyang dan melalui mulut orang yang kesurupan. Alasan ini ditolak oleh Syekh

Muhammad Arsyad Al Banjari karena cerita itu hanya semata khayalan dan dongeng yang tidak dapat dijadikan alasan dalam akidah. Sedang ucapan orang yang sedang kesurupan juga tidak dapat dijadikan dalil, karena yang dapat menyurupi manusia adalah setan bukan orang gaib. Di dalam Al quran diterangkan dan di dalam hadist juga dijelaskan dan menjadi Ijmak para Ulama bahwa yang dapat menyurupi manusia dan yang dapat masuk kedalam tubuh manusia hanya malaikat dan setan, karena itu kalau yang menyurupi itu setan dan dibacakan nama Allah maka setannya akan lari keluar dan ia akan kembali lagi pada saat manusia lupa kepada Allah. Jadi berarti yang menyurupi itu bukan orang gaib, tetapi setan yang mengaku sebagai roh orang gaib. Allah berfirman “dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia dari jin dan manusia” (Q.S. An-Nas 4-5).

4. Alasan yang keempat yang dikemukakan pendukung upacara menyanggar banua dan membuang pasilih bahwa yang diberi makan itu memang setan, namun niat melakukannya untuk berobat atau diniatkan memberi makan setan seperti memberi makan anjing sedang berobat memberi makan anjing hukumnya mubah. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menjawab bahwa niat yang seperti itu tidak menghapuskan hukum haramnya. Umpamanya orang yang membunuh manusia berniat membunuh tikus, melakukan perzinahan dengan niat menyetubuhi istrinya sendiri. Niat yang seperti itu tidak dapat menghilangkan bahwa hukumnya haram. Sangat jauh kalau memberi makan setan dikiaskan dengan memberi makan anjing. Memberi makan anjing biasanya dengan makanan yang busuk, diberi di

tempat apa saja dan dimana saja dan tidak ada tanda-tanda menghormati anjing. Namun dalam upacara menyanggar banua dan membuang pasilih disajikan makanan yang enak-enak, yang terdiri dari aneka ragam makanan, ditempatkan pada tempat khusus (ancak), dilengkapi dan dihiasi dengan hiasan-hiasan, dan diantar ketempat tertentu. Semua ini menunjukkan bahwa yang mengadakan upacara menghormati dan memuliakan setan. Lebih jauh lagi kalau menyanggar dan membuang pasilih dikiaskan dengan pengobatan, karena yang dinamakan obat biasanya dimakan atau diusap atau diminum yang dapat dirasakan panas dan dinginnya (Tuhfah: 21-22).

Kalau diperhatikan perdebatan antara pendukung upacara menyanggar banua dan membuang pasilih dengan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada di tengah-tengah pelaku upacara, karena itu ia mengetahui betul tata cara pelaksanaan upacara menyanggar banua dan membuang pasilih yang akhirnya dapat memberikan penilaian dengan tepat.

Hukum orang yang melakukan upacara ritual menyanggar banua dan membuang pasilih menurut Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari bergantung kepada berat ringannya kepercayaan hatinya terhadap upacara itu. Kalau yang melakukan upacara itu menghalalkan upacara itu menurutnya tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang kafirnya. Demikian juga kalau ia menganggap bahwa yang menyembuhkan adalah kekuatan yang diciptakan Allah dalam upacara itu disepakati oleh para ulama tentang pasiknya, namun hukum kafirnya diperselisihkan. Dan wajiblah bagi yang menghalalkan dan yang mengerjakan upacara itu bertaubat dan memohon ampun kepada Allah (Tuhfah: 23). Dan

menjadi tugas para penguasa (raja) berupaya menghilangkan upacara yang seperti itu (Tuhfah : 16).

Analisis

Berdasarkan pada penyajian data diatas, maka dapat diketahui mengapa masyarakat Desa Barikin selalu melaksanakan Menyanggar Banua, karena pada saat kematian Datu Taruna ditokohkan sebagai cikal bakal leluhur penduduk setempat yang merupakan asal-usul terjadinya upacara ini bermacam versi, yaitu setelah datu Taruna masuk Islam, datang sekelompok pengacau ke daerah ini, mengetahui hal itu, Datu Taruna langsung berangkat menuju tanah Habang. Sebelum berangkat beliau berpesan pada isterinya, apabila nanti di sumur milik mereka keluar darah berarti beliau masih hidup dan apabila ia keluar darah putih berarti beliau kalah/meninggal dunia.

Pada saat pertempuran berkecamuk, pengacau itu terkena tombak dan jatuh dari atas kudanya, ketika jatuh kepalanya pecah dan otaknya keluar, maka terjadilah pertempuran antara darah merah dan darah putih, sehingga darah yang terlihat keluar dari dalam sumur oleh isterinya berwarna putih. Ini berarti bahwa Datu Taruna telah mati bersama-sama dengan musuhnya. Melihat keadaan itu isterinya lalu memasukkan semua miliknya termasuk gamelan kedalam sumur tersebut, kemudian isterinya dan anaknya menghilang (gaib). Sewaktu Datu Taruna kembali, beliau tidak menemukan lagi isteri dan anaknya, kecuali ada suara apabila ingin bertemu supaya Datu Taruna menyusul mereka, sehubungan dengan itu beliau berpesan kepada keluarganya, beliau akan menyusul anak isterinya, apabila keluarga/juriat ingin bertemu beliau supaya datang ke sumur (dikenal dengan sumur Datu) dengan membawa

sesajen sambil membunyikan gamelan dengan lagu "Golaganjur" dan "Saninan".

Makna yang terkandung dalam upacara Menyanggar Banua tidak mendapat perhatian utama bagi para pendukungnya. Upacara ini merupakan kegiatan yang bersifat rutin yang diselenggarakan antara 1 atau 2 tahun sekali, sebab menurut para pelaku dan pendukungnya dilaksanakan upacara tersebut hanya sekedar melepaskan kekhawatiran pada hal-hal yang tidak diinginkan dan kutukan datu/leluhur, seperti mendapat musibah atau penderitaan.

Hal lain yang menggambarkan nilai-nilai upacara ini sudah lenyap dari pengetahuan para pelaku dan pendukungnya, karena mereka sudah tidak mengetahui lagi arti perlambangan, baik dari peralatan yang dipergunakan maupun dari tata cara serta ucapan yang senantiasa ditampilkan dalam pelaksanaan upacara.

Di tinjau dari segi agama, Menyanggar banua ini agaknya bertentangan, tetapi tidak sampai pada mengganggu peribadatan mereka. Ini terbukti dengan tetap dilaksanakannya ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, maka pelaksanaan upacara ini hanya perwujudan dari kesetiaan mereka terhadap leluhur melalui luapan emosi berdasarkan suatu tata cara yang ditradisikan turun temurun, dan juga disebabkan oleh kuatnya pengaruh agama Islam, sehingga hilangnya simbol-simbol.

Begitu pula menurut pendapat Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari tentang larangan terhadap upacara menyanggar banua, membuang pasilih, mandi-mandi badudus atau perilaku keseorangan yang terdapat dalam kitab "Tuhfat Ar Raghabin", jelas mencerminkan dimensi akidah yang

konstan dan korektif serta amat beralasan. Alasan yang paling ringan dan sederhana terletak pada muatan “*perilaku mubazzir*” atau “*tabzir*” dalam upacara tersebut. Perbuatan mubazzir bukan hanya yang nampak dipermukaan berupa tindakan membuang-buang benda berharga atau makanan saja, tetapi tindakan mubazzir itu terletak pada kedekatannya dengan perilaku setan. Setan dan antek-anteknya bukan hanya sekedar simbol kemunkaran secara pasti, nyata atau bahkan tersembunyi. tapi juga simbol kesyirikan (kemurtadan) dan kesombongan. Simbol yang secara tegas mencampakkannya dari Rahmat Allah SWT ketika di sorga.

Dalil mubazzir ini secara rasional digali oleh Syeikh dalam bentuk dialogis kultural dengan pemeluk kepercayaan dan pelaksana dari upacara menyanggar dan membuang pasilih atau mandi-mandi, memberikan makan serta berhubungan dengan orang gaib. Begitu pula tindakan dalam keseorangan yang dikonstater oleh kritik Syeikh. Jelas mencerminkan jawaban adanya oknum setan di dalam perkataan-perkataan yang terungkap saat tanpa sadar tersebut.

Konsep akidah yang ditegakkan oleh Syeikh lebih tegas kalau menyangkut persoalan yang mendasar, dalam hal ini adanya setan di dalam keyakinan kepercayaan dan tindakan dianggap sebagai pemicu kerusakan atau kehancuran akidah seseorang. Substansi larangan atau implikasi dari upacara itu adalah melibatkan kekuatan baru yang bisa menggilas keteguhan akidah seseorang, inilah siasat dan tipu muslihat setan mencerminkan ketauhidan seseorang, dalam surah Al Baqarah ayat 168-169, jelas memperlihatkan profesi setan dalam konteks kehidupan manusia muslim.

Jadi apabila jejak-jejak setan dijadikan pola kehidupan seseorang, maka dikhawatirkan profesi kejahatan akidah akan jadi bagian integral dalam kehidupan seorang mukmin. Apabila jejak-jejak setan itu sendiri membuat formula-formula trik yang sulit dilacak, semisal dengan cara bid'ah dhalalah dan sebagainya, yang juga dilancarkan oleh Syeikh sebagai sesuatu yang keji dan menyesatkan. Maka sangatlah jelas sebabnya, kalau Syeikh amat tegas dalam persoalan penegakkan dan pemurnian akidah ini.

Substansi keyakinan atau kepercayaan dan perilaku yang ditampilkan dari upacara tersebut di atas itu mungkin saja berwujud dalam perilaku upacara-upacara baru yang bersifat modifikasi, atau tren-tren budaya yang intinya lebih menonjolkan kemubazziran dari pada kehematan dan ketaatan-ketaatan kepada Allah, maka bisa jadi dalam aktivitas dan keyakinan seperti itu muncul ritus menyanggar baru, buang pasilih baru mandi-mandi baru, yang bernuansa aroma, hikayat dan merk hakikatnya tetap saja sama, maka itu berarti kegiatan yang demikian juga dilarang berdasarkan akidah Sunni Syeikh.

Benang merah esensi keterlibatan setan itulah yang membuat kerangka mubazzir sebagai jaring-jaring yang menjerambabkan kehancuran akidah seseorang. Dalam tindakan apapun sebenarnya, yang namanya “*mubazzir*” berarti melibatkan setan dalam tindakan seseorang. Seyogyanya yang dilibatkan dalam tindakan adalah kerangka sifat Ilahiyyah dan malakut, bukan setaniyyah. Dan kemubazziran itu sendiri mempunyai konotasi yang luas dalam kerangka menegakkan disiplin hidup duniawi dan ukhrawi.

Seseorang bisa kaya atau miskin, pandai berilmu atau bodoh, terbelakang situasi sosial atau maju tergantung salah satu di antaranya bagaimana

sikap hidupnya tidak terlilit oleh kemubazziran tersebut. Karena itu konstruksi akidah yang ditegakkan oleh Syeikh juga berdampak moral dan sosial. Dampak moral (etika kehidupan) dan sosial (etos kerja) yang timbul tersebut sangat bermakna ke depan dan amat mencerahkan. Selama ini, terlihat dengan jelas bahwa lilitan hidup kemubazziran yang mengukung tanpa disadari oleh sebagian besar umat Islam telah merambah berbagai dimensi kehidupan. Mubazzir harta benda, waktu, tenaga, pikiran dan perasaan. Sekian bobot atau kualitas produktivitas kehidupan kita terbelenggu oleh sikap perilaku dan emosi yang bernuansa “*mubazzir*”, karena demikian, wajar kalau tegak dan teguh tidaknya akidah kita cukup beralasan dipengaruhi oleh tindak kemubazziran. Buah dari keberhasilan dalam menata dimensi kehidupan secara luas pun masih dirasa belum membuahkan kegemilangan.

Komitmen yang teguh terhadap pemurnian akidah ini, dapat terlihat lagi dalam solusi “*penyembuhan*” atau terapi akidah Sunni atas keyakinan akidah lokal. Syeikh menyuruh mereka yang terlibat dalam keyakinan dan perilaku menyanggar, buang pasilih, badudus dan upacara sejenis lainnya supaya menyesal, meninggalkan maksiat tersebut dan bercita-cita tidak akan mengulangi lagi dalam konteks Islami, disebut tobat Nasuha, tobat sungguh-sungguh dan serius dengan tekad teguh untuk memperbaiki akidah dan memperbanyak amal shaleh.

Terpenting yang ditegaskan bahwa keyakinan dan praktik yang muncul sebagai format upacara tersebut adalah pada stadium keprihatinan dan kritis berarti akan menjerambabkan akidah, perilaku sosial dan moral seseorang. Dengan demikian konstruksi pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam kitab “*Tuhfat Ar Raghabin*” ini

sangat relevan dan mencerahkan akidah secara kontekstual (kekinian), sehingga wajar dikaji ulang secara seksama.

Penutup

Setelah menguraikan hasil penelitian yang dikemukakan tersebut di atas, maka sampailah kepada kesimpulan, sebagai berikut:

1. Upacara Menyanggar Banua atau juga disebut Babunga Tahun adalah upacara membersihkan kampung, membuang segala yang buruk dan mengganggu kehidupan masyarakat akibat kelalaian-kelalaian mereka dalam hubungan dengan para leluhur, yaitu dengan cara memberikan sesajen dan melaksanakan segala tata cara dalam upacara dimaksud, yang dilakukan antara 1-2 tahun sekali.

2. Mandi-mandi (Badudus) adalah upacara mandi-mandi bagi perempuan yang hamil tujuh bulan. Adat mandi-mandi ini hanya dilakukan oleh keturunan dari orang Martapura atau keturunan raja-raja atau juga keturunan bangsawan. Mandi-mandi ini bertujuan agar dalam melahirkan anaknya nanti tidak mengalami gangguan (haliman), terkena penyakit atau cacat serta cerdas.

3. Memelihara buaya yang terdapat dipinggiran Sungai Tabalong atau yang lebih dikenal dengan sungai rukam, pada awalnya tidak ada keturunan, namun proses kepercayaan atau keyakinan, Datuknya Rusmiaty memelihara buaya sopit dengan turun temurun dan tidak bisa digantikan dengan keluarga yang lainnya.

4. Menurut syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam kitabnya “*Tuhfat Ar Raghabin*” dimana beliau mengkritik tentang sejumlah bentuk kepercayaan dan keyakinan/akidah lokal yang spesifik yang dianut Masyarakat Banjar dan larangan terhadap bentuk kepercayaan tersebut,

sebab perbuatan itu adalah membuang harta berharga (mubazzir) dan mengikuti jejak setan serta termasuk syirik dan bid'ah Saiiyah yang terburuk.

Berdasarkan kajian-kajian dalam penelitian ini, maka kami sarankan kepada para alim ulama, kiyai, guru-guru pengajian serta intelektual muslim, hendaknya dalam berdakwah dalam rangka pemurnian akidah umat Islam (Masyarakat Banjar) yang selama ini masih bercampur dengan bentuk-bentuk kepercayaan lain, kiranya sangat dianjurkan untuk menjadikan referensi Kitab "*Tuhfat Ar Raghabin*" sebagai bahan pengajian (Dakwah Islam), karena ada nilai-nilai yang patut dijadikan variasi baru dalam penjelajahan bertauhid, mengingat isi kitab tersebut cukup relevan dengan situasi pada saat sekarang ini.

Referensi

- Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
- Abdurrahman SH. *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Dalam Perbincangan Cendikiawan Muslim*, Dinamika Berita, Banjarmasin, 1988.
- Al Banjari, Muhammad Arsyad, *Sabilal Muhtadin*, Isa Halabi, Kairo Mesir, tt.
- , *Uqatul Ajlan (Naskah)*,
-----, *Al Qaulu Mukhtasar (Naskah)*,
-----, *Tuhfatur Raghabin*,
Muhammad bin Ahmad bin Nabhan, Surabaya, tt.
- Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Tomasis, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, Jakarta, 1978.
- Khatib Kazwin, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasauf Syaikh Abdus Samad Al Palimbani*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- Ramli Nawawi, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan, Proyek Inventarisasi dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan*, Jakarta, 1984.
- , *Upacara Tradisional Menyanggar Banua (Babunga Tahun) Daerah Kalimantan Selatan, Departemen dan Kebudayaan*, Banjarmasin, 1987.
- Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad ke Abad, Pustaka Tarbiyah*, Jakarta, 1975.
- Yusuf Khalidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, Aulia, Banjarmasin, 1968.
- Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah*, Banjarmasin, 1974.